

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Tatanan ruang dan pola kegiatan pada koridor publik di Jalan Pangeran Bendahara memengaruhi penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* pada Kampung Tenun, Samarinda. Berikut pendekatan penulis dalam mengumpulkan data, mengolah data dan analisis pada penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian korelasi. Metode korelasi bertujuan menghubungkan pola dari dua atau lebih variabel yang terjadi secara alami pada suatu keadaan yang sama (Groat & Wang, 2013). Pada penelitian ini, penulis akan mengamati variabel-variabel penelitian, antara lain tatanan ruang dan pola kegiatan pada koridor publik dengan indikator *creative tourism* berbasis *riverfront* di kampung wisata dengan kondisi spesifik Kampung Tenun, Samarinda. Metode ini juga menggunakan data kuantitatif, berupa variabel yang dapat diukur untuk menemukan hubungan pola antar variabel (Groat & Wang, 2013). Data kuantitatif berupa grafis-grafis hasil analisis *space syntax*.

3.2 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis membutuhkan data primer dan data sekunder pada penelitian ini. Data primer merupakan data variabel yang dikumpulkan oleh penulis secara langsung yang terdiri dari tatanan ruang dan pola kegiatan pada Kampung Tenun, Samarinda. Data tatanan ruang akan membantu penulis dalam memahami kondisi eksisting dan hubungan antar ruang pada koridor publik di Kampung ini. Data pola kegiatan akan menunjang penulis dalam memahami cara penduduk lokal, pengrajin dan wisatawan dalam menggunakan ruang pada koridor publik ini. Cara penulis dalam mendapatkan data primer, sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi *complete participant* ke Jalan Pangeran Bendahara dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan penduduk lokal dan

wisatawan serta kondisi eksisting ruang-ruang pada koridor publik. Bentuk luaran data berupa foto dokumentasi dan catatan lapangan.

B. Pemetaan

Pemetaan berfokus pada tatanan dan konektivitas antar ruang yang ada pada Jalan Pangeran Bendahara. Data berupa gambar dua dimensi mengenai fungsi-fungsi ruang yang berada pada koridor publik ini. Hasil pemetaan berupa catatan pada peta eksisting berupa lokasi kegiatan, waktu kegiatan, dan fungsi ruang.

C. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur untuk memahami pandangan penduduk lokal dan wisatawan terhadap kondisi eksisting koridor publik pada Kampung Tenun, Samarinda. Hasil wawancara akan dilampirkan ke dalam bentuk transkrip dan beberapa informasi kunci yang ingin didapatkan terkait:

1. Pola kegiatan penduduk lokal dan wisatawan pada koridor publik di Jalan Pangeran Bendahara, baik kegiatan keseharian, kegiatan perekonomian maupun kegiatan wisata.
2. Respon penduduk lokal di koridor publik dalam penggunaan ruang dan kegiatan keseharian mereka dengan adanya kegiatan pariwisata
3. Pandangan penduduk lokal dan wisatawan terhadap penggunaan area *riverfront* Sungai Mahakam di Kampung Tenun, Samarinda.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang mampu membantu menjawab pertanyaan penelitian namun tidak dikumpulkan secara langsung oleh penulis. Penulis mendapatkan data sekunder dari studi literatur dari teori dan penelitian terdahulu. Batasan definisi dan peran kata kunci dapat dilihat pada subbab 2.1. Indikator *creative tourism* berbasis *riverfront* dapat dilihat pada subbab 2.2. Cara menganalisis hubungan ruang dengan manusia melalui *space syntax* dapat dilihat pada subbab 2.3. Pelajaran-pelajaran dari penelitian terdahulu yang memperkaya kajian teori dan indikator dapat dilihat pada subbab 2.4.

3.2.2 Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data, penulis akan menganalisis korelasi antara tatanan ruang dan pola kegiatan pada koridor publik di Jalan Pangeran Bendahara terhadap penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* di Kampung Tenun, Samarinda. Tahapan analisis data penelitian ini, sebagai berikut:

A. Olah Data Pola Kegiatan

1. Peneliti mendokumentasikan foto-foto kegiatan wisatawan dan penduduk lokal serta mewawancarai mereka
2. Pengelompokkan kegiatan-kegiatan berdasarkan kesamaan jenis pengguna ruang dan waktu kegiatan untuk menemukan polanya.
3. Pengolahan diagram dan ilustrasi kegiatan pengguna ruang berdasarkan jenis pengguna dan waktu
4. Pemaparan jenis kegiatan dan jenis pengguna ruang yang lebih dominan pada waktu tertentu
5. Pemetaan pola kegiatan ke dalam peta dua dimensi sebagai bahan pendukung dalam analisis *space syntax*.

B. Olah Data Tatanan Ruang

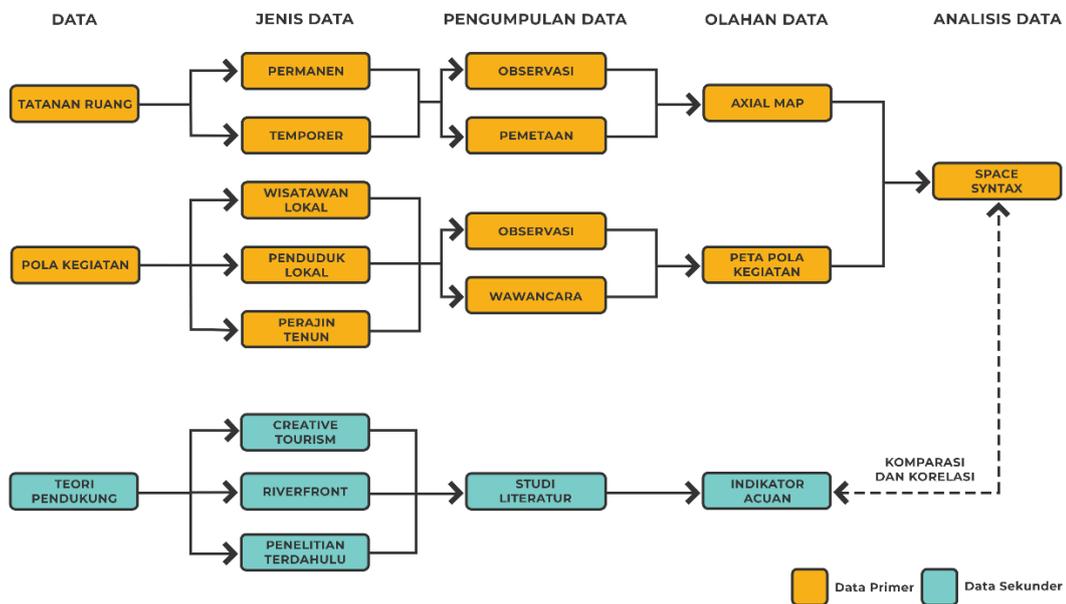
1. Pemetaan model awal batasan ruang dengan jalan dalam peta dua dimensi.
2. Pemetaan ragam fungsi ruang pada koridor publik dari hasil observasi.
3. Pemetaan *axial map* untuk melihat hubungan antar ruang dengan pergerakan dan kegiatan pengguna ruang.

C. Analisis hubungan tatanan ruang dan pola kegiatan dengan *space syntax*

1. Pengembangan *axial map* menjadi *connectivity graph* untuk menunjukkan aksesibilitas dan hubungan antar ruang.
2. Analisis *connectivity graph* dengan indikator *space syntax* seperti *connectivity*, *depth*, *control value*.
3. Penggambaran ulang grafik menjadi *justified graph* untuk menghasilkan informasi tentang ruang-ruang yang terintegrasi, ruang-ruang yang berperan penting, dan ruang-ruang yang terpisah dan membutuhkan perhatian khusus
4. Pemetaan tatanan ruang yang terintegrasi, berperan penting dan terpisah.

5. Analisis hubungan tatanan ruang dengan pola kegiatan pada koridor publik dengan menyandingkan peta pola kegiatan dengan peta tatanan ruang.

D. Studi Komparasi dan Korelasi Pola Kegiatan dan tatanan ruang dengan indikator *creative tourism* berbasis *riverfront* untuk mensintesis kesimpulan. Penulis akan membandingkan indikator apa yang sudah dan belum dicapai oleh koridor publik di Jalan Pangeran Bendahara dan apa pengaruhnya terhadap Kampung Tenun, Samarinda.



Gambar 3. 1 Diagram Pemikiran Metode Penelitian
(Sumber: Data Penulis, 2020)

3.3 Metode Perancangan

3.3.1 Landasan Perancangan

Penulis menggunakan beberapa landasan sebagai dasar dari perancangan kawasan wisata di Kampung Tenun Samarinda, antara lain:

A. Hasil Penelitian

Kesimpulan penelitian tentang pola kegiatan dan tatanan ruang melalui metode *space syntax* akan menjadi landasan dasar dalam proses perancangan, mulai dari pemahaman isu pada kawasan secara lebih mendalam hingga area-area yang dapat berperan penting.

B. Indikator Creative Tourism Berbasis *Riverfront*

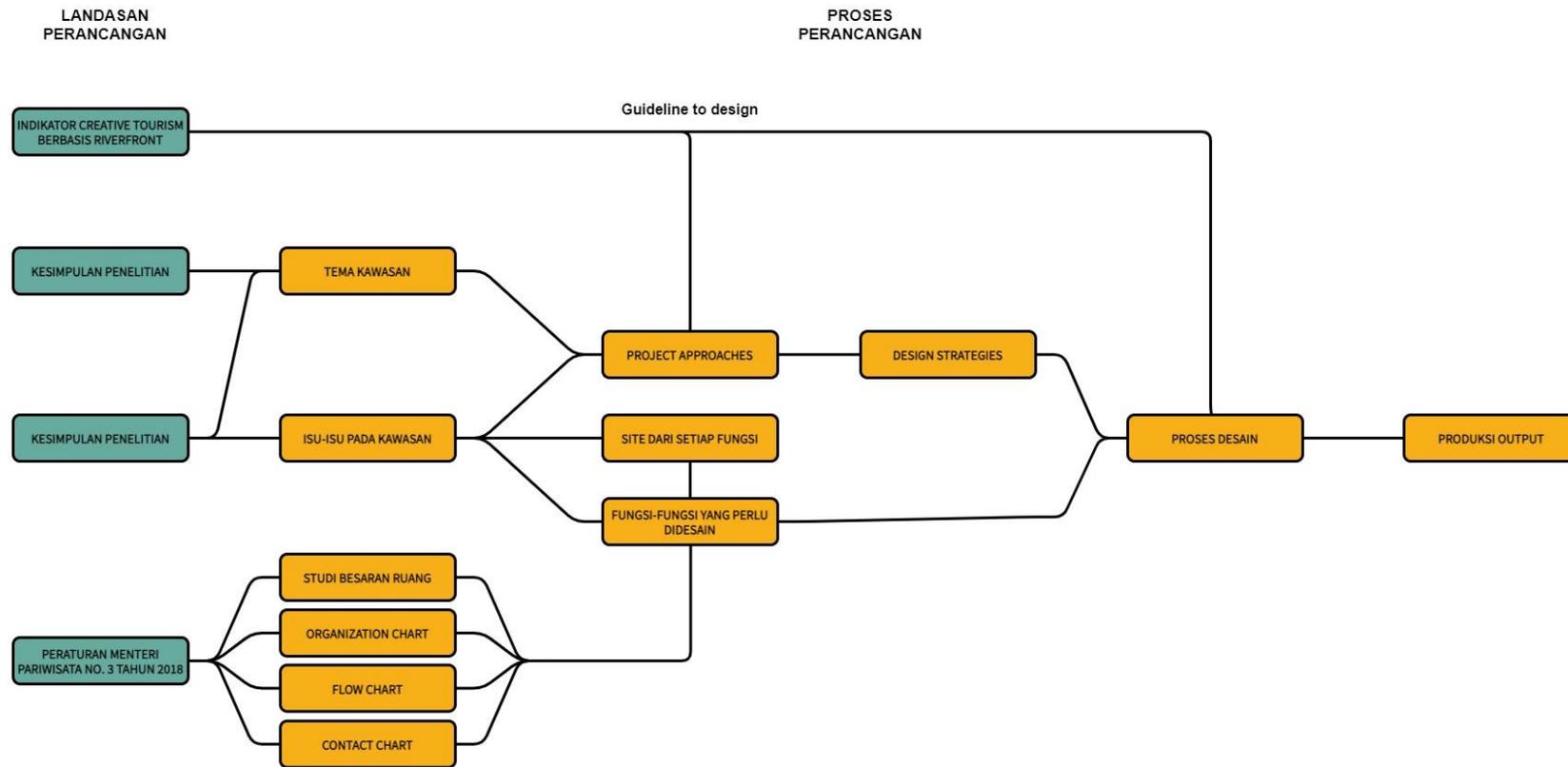
Hasil studi literatur sebelumnya menghasilkan indikator *creative tourism* berbasis *riverfront* yang akan menjadi tolak ukur dan mendasari proses perancangan kawasan.

C. Studi Preseden

Kedua preseden kawasan wisata memberikan pembelajaran tentang peran dari tema dalam perancangan kawasan dan pengolahan pendekatan yang dapat diterapkan pada setiap ruang-ruang perancangan yang tersebar sehingga memiliki benang merah.

D. Peraturan Menteri Pariwisata No. 3 Tahun 2018

Peraturan ini berperan sebagai acuan dalam melakukan studi standar besaran ruang serta syarat-syarat desain dari masing-masing fungsi yang akan diajukan dan dirancang pada kawasan wisata Kampung Tenun Samarinda.



Gambar 3. 2 Diagram Metode Perancangan
(Sumber: Data Penulis, 2020)

3.3.2 Metode Perancangan

Metode perancangan dimulai dengan studi kesimpulan penelitian untuk menjadi landasan dalam melihat detail isu-isu pada kawasan. Temuan tersebut juga akan mengidentifikasi fungsi-fungsi wisata baru apa saja beserta lokasinya yang dapat mendukung keberlanjutan kawasan Kampung Tenun. Melalui studi preseden, penulis mempelajari perlu adanya sebuah tema, *project approaches*, dan *design strategies* dalam merancang kawasan wisata. Dalam proses pembentukan ketiganya akan ada pertimbangan yang berasal dari kesimpulan penelitian dan juga indikator *creative tourism* berbasis *riverfront*. Sedangkan, Peraturan Menteri Pariwisata No.3 Tahun 2018 akan menjadi landasan dalam melengkapi studi besaran ruang dari setiap fungsi-fungsi yang baru. Ketika setiap komponen sudah siap, maka proses desain sudah bisa dimulai hingga produksi *output*-nya nanti.